

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Kemitraan

Kemitraan usaha peternakan di Indonesia dikembangkan sejak tahun 1984 melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dalam perunggasan. Perusahaan peternakan berfungsi sebagai inti dan peternak rakyat sebagai plasma yang selanjutnya dikenal dengan pola Inti-Plasma. Kemitraan diharapkan dapat menjadi solusi untuk merangsang tumbuhnya peternak di Indonesia terutama bagi peternak rakyat yang kepemilikan modalnya relatif kecil.

Sistem kemitraan yaitu sebuah model kerjasama antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Pola kemitraan menurut Suharno (2003) merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Bentuk usaha yang dijalankan peternak ini merupakan usaha pola kemitraan.

Pengembangan usaha peternakan dengan pola kemitraan Perusahaan Inti Rakyat antara industri peternakan (perusahaan) sebagai inti dengan peternak sebagai plasma merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dan mempercepat pencapaian target pembangunan sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari tujuan pengembangan wilayah (Siagian, 2011).

Peranan perusahaan besar sebagai mitra pada peternakan rakyat diharapkan dapat menjamin kepastian pasokan sarana produksi dan harga jual produk, serta adanya jaminan pasar atas produk yang dihasilkan. Pola kemitraan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam kekurangan yang dihadapi oleh peternak rakyat. Kemitraan adalah kerjasama bidang usaha budidaya ayam ras antar peternak rakyat dengan perusahaan peternak atau perusahaan dibidang peternakan.

Tujuan dilakukan pola kemitraan adalah untuk memperkecil resiko usaha terutama peternak rakyat sebagai mitra usaha plasma, karena dijaminnya sarana produksi (kuantitas, kualitas dan harga), pemasaran hasil dan jaminan pendapatan oleh perusahaan peternakan atau perusahaan dibidang peternakan selaku mitra usaha inti. Sehingga akan mengurangi beban anggota dalam melakukan usahanya, antara lain: berkurangnya biaya yang dikeluarkan.

2.1.1 Usaha Kemitraan pada Ayam Broiler

Kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler merupakan suatu bentuk kerja sama antara peternak sebagai plasma dengan perusahaan sebagai inti. Model kemitraan ini telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1980-an sebagai solusi untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi peternak kecil, terutama dalam hal permodalan dan pemasaran. Sistem kemitraan ini memungkinkan peternak kecil untuk dapat mengembangkan usahanya dengan dukungan dari perusahaan besar yang memiliki akses terhadap teknologi, modal, dan pasar (Anindita, 2017).

Perusahaan inti berperan menyediakan sarana produksi peternakan (sapronak) seperti DOC (Day Old Chick), pakan, obat-obatan, dan vaksin. Selain itu, perusahaan inti juga memberikan bimbingan teknis dan manajemen kepada peternak plasma, serta menjamin pemasaran hasil produksi dengan harga yang telah disepakati. Peternak plasma bertanggung jawab menyediakan kandang, peralatan, dan tenaga kerja, serta melaksanakan pemeliharaan ayam sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan inti (Fadilah, 2019).

Sistem kemitraan ini menggunakan prinsip saling menguntungkan dan saling ketergantungan. Perusahaan inti memperoleh keuntungan dari penjualan sapronak dan jaminan pasokan ayam broiler untuk memenuhi permintaan pasar, sementara peternak plasma mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan ayam setelah dikurangi biaya sapronak. Pembagian keuntungan dan risiko usaha diatur dalam kontrak kerjasama yang disepakati kedua belah pihak, dengan mempertimbangkan aspek keadilan dan keberlanjutan usaha (Hafsah, 2020).

Keberhasilan kemitraan ayam broiler sangat ditentukan oleh komitmen kedua belah pihak dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Perusahaan inti harus mampu menjamin kualitas sapronak yang diberikan dan ketepatan waktu dalam pemberian layanan teknis maupun pembayaran hasil panen. Di sisi lain, peternak plasma harus memiliki kedisiplinan dalam menerapkan standar pemeliharaan yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil produksi yang optimal (Nuraini, 2018).

Aspek komunikasi dan transparansi menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan antara inti dan plasma. Perusahaan inti harus terbuka dalam menjelaskan perhitungan harga kontrak dan pembagian keuntungan,

sementara peternak plasma harus jujur dalam melaporkan kondisi pemeliharaan dan hasil produksi. Keterbukaan informasi ini akan menciptakan hubungan kemitraan yang sehat dan berkelanjutan (Septana, 2021).

Dalam perkembangannya, sistem kemitraan ayam broiler menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga pasar, wabah penyakit, dan persaingan usaha. Untuk menghadapi hal tersebut, diperlukan inovasi dalam model kemitraan yang lebih adaptif terhadap perubahan kondisi pasar dan lingkungan usaha. Pengembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi dan monitoring kinerja kemitraan (Siagian, 2019).

Pemberdayaan peternak plasma melalui peningkatan kapasitas teknis dan manajerial menjadi kunci keberlanjutan sistem kemitraan. Perusahaan inti perlu memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Hal ini akan mendorong kemandirian peternak dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan teknis dari perusahaan inti (Suharno, 2020).

Pengembangan kemitraan ayam broiler ke depan perlu memperhatikan aspek keberlanjutan usaha dan daya saing. Integrasi teknologi digital, penerapan standar biosecurity yang ketat, dan pengembangan produk bernilai tambah menjadi prioritas untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha. Sistem kemitraan yang adaptif dan inovatif akan mampu menghadapi tantangan industri peternakan yang semakin kompleks (Yusdja, 2017).

2.2 Usaha Ternak Ayam Broiler

Usaha ternak adalah usaha memelihara hewan ternak, dari usaha ternak itu manusia dapat menikmati hasil-hasilnya, berupa tenaga, bahan pangan, bahan pakaian, pupuk kandang dan lain-lain. Oleh sebab itu usaha ternak harus terus dikembangkan agar hasil-hasilnya terus menerus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Usaha peternakan ayam dibagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat, usaha kecil peternakan dan perusahaan peternakan. Peternakan rakyat yaitu usaha peternakan ayam yang jumlahnya tidak melebihi 15.000 ekor per periode produksi. Usaha kecil peternakan adalah usaha budidaya ayam ras yang jumlahnya tidak melebihi 65.000 ekor per periode produksi. Perusahaan

peternakan adalah usaha menengah dan besar di bidang usaha budidaya ayam yang jumlahnya lebih besar dari 65.000 ekor per periode produksi (Rino, F. K. 2018: 31).

Usaha ternak ayam potong (broiler atau ras pedaging) merupakan ternak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyediaan daging nasional untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Potensi ini harus dimanfaatkan untuk memberdayakan peternak di pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Namun, usaha tersebut mempunyai risiko tinggi, terutama risiko harga output (pemasaran) dan harga input yang sangat fluktuatif, sehingga pendapatan peternak tidak stabil (Bahari,dkk., 2012).

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu dan telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan peternak, menambah devisa, dan memperluas kesempatan kerja (Sudrajat dan Isyanto, 2018).

Untuk memantapkan dan meningkatkan produksi ayam diperlukan petunjuk- petunjuk teknis yang menyangkut kepada pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tersebut dalam hal ini termasuk kepada pasca usah ternak ayam yaitu bibit, makanan, kandang dan peralatan serta perlengkapan, pencegahan penyakit dan pengobatan penyakit serta pemasaran hasil. Bibit ayam yang akan digunakan merupakan cermin dari titik awal usaha ternak ayam. Bila titik awalnya sudah suram atau DOC yang di beli memang sudah jelek, sulit bagi peternak mendapatkan hasil yang baik pula (Rino, F. K. 2018: 31).

Makanan merupakan salah satu faktor yang penting untuk di perhatikan dalam peternakan. Ternak mempunyai bakat berproduksi tinggi dan tidak akan menghasilkan produksi yang optimal tanpa makan yang cukup kualitas dan kuantitasnya, yang mengandung nutrient. Pakan merupakan campuran bahan pakan yang lengkap dan disusun dengan cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan zat gizi unggas yang mengkonsumsinya (Andriyani dkk, 2019:107).

Pakan sangat penting dalam produksi ternak, Diperkirakan biaya pakan dapat mencapai 60-70 persen dari total biaya produksi pengelolaan pakan meliputi jenis pakan, kualitas pakan, waktu pemberian, dan konsentrasi pakan yang diberikan ternak. perlu diperhatikan dalam pemberian pakan harus secara teratur

sehingga kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral dapat meningkatkan bobot ayam. Kebutuhan zat merupakan bagi yang sangat penting bagi ternak untuk perkembangan, pertumbuhan, dan kebutuhan aktivitas.

Kandang adalah bagian bangunan yang sangat baik digunakan untuk melindungi ternak mulai dari awal, masa produksi hingga dipasarkan dalam usaha peternakan komersial, kandang menjadi salah satu faktor produksi yang harus diperhatikan dengan baik Andriyani dkk. (2019:106). Kandang pada dasarnya berfungsi untuk mempermudah pemeliharaan dan pengontrolan ternak. Kontribusi kandang harus mendukung kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan ternak, antara kebutuhan cahaya, suhu, dan sirkulasi udara tercukupi.

2.3 Analisis Pendapatan

Menurut Alfa, H,F dkk (2016:67). Pendapatan menjadi hal penting dalam usaha peternakan ayam broiler, karena pendapatan merupakan proses akhir dari produksi yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan suatu usaha. Peternak dalam memasarkan hasil produksinya dapat dilakukan secara langsung ke konsumen atau melalui perantara untuk dapat sampai ke konsumen. Jika pendapatan rumah tangga peternak ayam broiler kecil bisa menyebabkan kebutuhan pokok keluarga tidak terpenuhi sepenuhnya.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang di keluarkan. Pendapatan usaha ternak ayam potong adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari penjual usaha ternak ayam potong tersebut dengan total biaya produksi yang di keluarkan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan

T = total penerimaan

TC = total biaya

P = harga produksi

Q = produksi

FC = biaya tetap

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk menghitung pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam. Untuk mengetahui penerimaan peternak ayam broiler pola kemitraan digunakan rumus sebagai berikut (Sockartawi, 2003):

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/Thn)

Q = Jumlah Produksi

P = Harga (Rupiah)

2.4 Penelitian Terdahulu

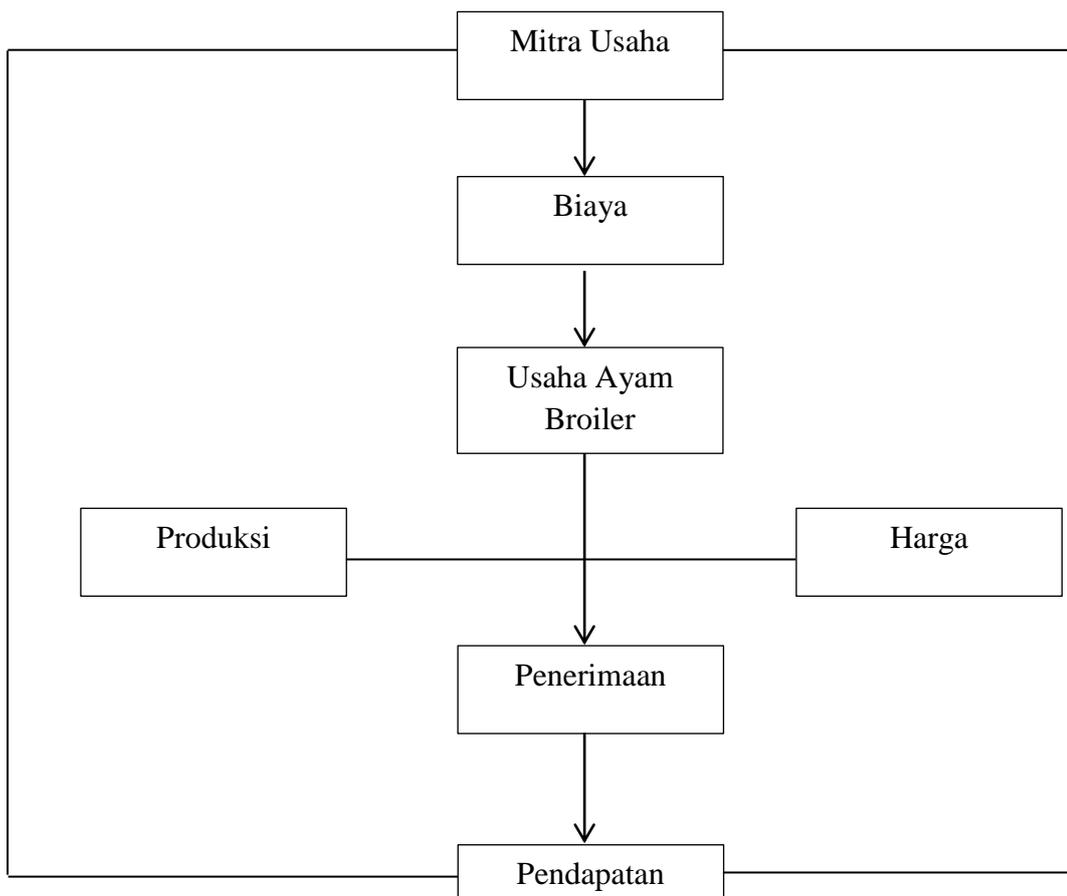
Rahma (2015) dengan judul penelitian "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Usaha Yang Berbeda (study kasus Kecamatan Cingambul, Kabupaten Majalengka). Hasil yang diperoleh bahwa rata-rata pendapatan peternak ayam ras pedaging Di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka berbeda-beda berdasarkan jenis pola usaha, rata-rata pendapatan dari ketiga jenis pola usaha ayam ras pedaging mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar yaitu kemitraan makloon, sistem mandiri dan kemitraan inti plasma. perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan karena perbedaan sistem pengolahan dalam melakukan usaha ternaknya, perbedaan tingkat mortalitas antara jenis pola usaha berbeda jenis pengambilan umur panen ayam raspedaging, semakin lama ayam ras pedaging dipelihara maka semakin besar pula biaya operasional yang harus di keluarkan peternak sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan si peternak.

Wahyuni (2017) dengan judul penelitian "Analisis Efisiensi Faktor Produksi usaha Ayam Broiler (study kasus: desa Kotasan, kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang)". Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor produksi (bibit ayam, pakan ternak, obat-obatan, tenaga kerja, kandang) terhadap produksi ternak ayam broiler di desa Kotasan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang). Mengetahui pendapatan usaha yang diterima usaha ternak ayam broiler di desa Kotasan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan adalah metode analisis faktor-faktor produksi, dan analisis pendapatan.

2.5 Kerangka Berpikir

Di Kecamatan Pagar Alam Selatan merupakan salah satu daerah peternak ayam ras yang ada di kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan. Dalam pembudidayaan ayam ras pedaging para peternak melakukan kemitraan dengan PT. Ciomas Adisatwa yang memiliki peranan sebagai pemasok produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan, tim kesehatan, kepastian pasar dan jaminan harga. sehingga peternak ayam ras pedaging dapat membudidayakan ayam ras pedaging dengan baik. Pola kemitraan yang di lakukan oleh peternak dengan PT. Ciomas Adisatwa memiliki kesepakatan kerjasama dimana kesepakatan tersebut harus dijalankan dengan baik dari mulai peternak tersebut membudidayakan ayam ras pedaging dari kontrak yang sudah di sepakati dari awal kerjasama tersebut harus saling menguntungkan kedua bela pihak tersebut.

Secara detail dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran dibawah ini.



Gambar 1. Sekema kerangka pikir Analisis Pendapatan Usah Ternak Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam.

2.6 Hipotesis

Pendapatan usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam yaitu sebesar Rp 20.000.000,00 dalam satu kali periode produksi.